

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Karya sastra diciptakan oleh pengarang untuk dipahami dan dinikmati oleh pembaca pada khususnya dan oleh masyarakat pada umumnya. Hal-hal yang diungkap oleh pengarang lahir dari pandangan hidup dan daya imajinasi yang tentu mengandung keterkaitan yang kuat dengan kehidupan. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat terlepas dari konteks sejarah dan sosial budaya dan pendidikan dalam masyarakat. Ini berarti bahwa karya sastra sesungguhnya merupakan konvensi masyarakat.

Berdasarkan pengamatan peneliti, salah satu jenis karya sastra yang diminati pembaca dan berkembang dari masa ke masa adalah cerita rekaan yang terinspirasi dari kisah nyata (novel sejarah). Cerita rekaan menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kehidupan yang melingkupinya. Bahan penciptaan cerita rekaan dapat diambil dari kehidupan sosial masyarakat. Kehidupan yang disajikan pengarang tidak harus sama dengan kehidupan nyata karena pada hakikatnya kehidupan yang diceritakan dalam cerita rekaan bersifat fiksi atau khayalan. Penciptaan melalui perenungan dan penghayatan secara intens. Perenungan terhadap hakikat kehidupan dengan berbagai permasalahan yang ada dengan penuh kesadaran dan penghayatan terhadap permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan, yang kemudian

diungkapkan kembali oleh pengarang melalui cerita rekaan sesuai dengan pandangannya. Dengan perenungan dan penghayatan yang sungguh-sungguh tentang kehidupan dan permasalahan yang meliputinya, akan tercipta suatu karya sastra yang merupakan reaksi terhadap realitas hidup yang ada. Corak kehidupan yang diangkat sebagai bahan penciptaan itu mungkin berupa kebudayaan, adat istiadat, pandangan hidup, ataupun perilaku masyarakat dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan.

Penggambaran cerita rekaan adakalanya ditampilkan secara rinci seperti kenyataan sesungguhnya. Memberi kesan bahwa dunia rekaan adalah dunia nyata yang disamarkan melalui nama-nama baik nama tokoh, nama tempat maupun nama peristiwa. Hal ini menyebabkan pembaca menjadi tertarik untuk menafsirkan tokoh-tokoh, tempat, dan peristiwa yang ada atau pernah ada pada waktu tertentu. Selain adakalanya ditampilkan secara rinci seperti kenyataan sesungguhnya, penciptaan karya sastra juga dimungkinkan terpengaruh oleh karya sastra yang mendahuluinya. Karya sastra yang mendahului digunakan sebagai contoh atau teladan bagi karya sastra sesudahnya. Pengarang dapat menyetujui atau menyimpangi karya sastra yang mendahuluinya karena setiap pengarang mempunyai pandangan sendiri-sendiri dalam menghadapi permasalahan.

Dua karya sastra atau lebih yang mengangkat tema yang sama tentu memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan tersebut menandakan bahwa setiap pengarang mempunyai pesan tersendiri yang

disampaikan melalui karyanya. Persamaan dan perbedaan dalam beberapa karya sastra dapat dianalisis dengan menggunakan prinsip intertekstualitas. Prinsip ini dimaksudkan untuk mengkaji teks yang dianggap memiliki hubungan tertentu dengan teks lain sehingga dimungkinkan suatu karya menjadi hipogram bagi karya sastra selanjutnya.

Analisis intertekstual adalah proses terhadap sejumlah teks yang diduga mempunyai bentuk hubungan tertentu, seperti hubungan unsur-unsur intrinsik karya sastra seperti; ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, gaya bahasa, dan lainnya di antara teks yang dikaji. Untuk mengetahui hubungan intertekstualitas antara karya yang satu dan karya yang lainnya, tentu juga diperlukan metode perbandingan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Metode perbandingan ini, yaitu dengan membandingkan unsur, struktur, yang terdapat di dalam beberapa karya sastra tersebut dan menganalisisnya berdasarkan nilai yang terkandung dalam karya tersebut.

Nilai pendidikan dalam sebuah novel berarti suatu ajaran bernilai luhur yang mendukung tujuan pendidikan yang digambarkan dalam unsur-unsur sebuah cerita fiktif naratif. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang banyak memberikan penjelasan secara jelas tentang sistem nilai.

Selama ini pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang dilaksanakan kepada peserta didik adalah sebatas bagaimana menciptakan peserta didik yang mempunyai pengetahuan yang banyak, tanpa harus menerapkan pengetahuannya tersebut. Analisis intertekstual novel sejatinya dapat dijadikan upaya membangun ketertarikan siswa dalam memahami karya sastra. Tetapi

perlu diingat bahwa untuk bisa mengaplikasikan itu diperlukan pengetahuan dan pemahaman atas konstruksi ilmu tersebut, sehingga pengetahuan yang dimiliki tidak sebatas pada sifat normatif saja tetapi harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

Banyak novel yang mengangkat tema analisis pendidikan contohnya; Novel *Habis Gelap Terbitlah Terang* karya Armijn Pane dan novel *Perempuan Yang Mendahului Zaman* karya Khairul Jasmi. Dua novel ini mengusung tema yang kurang lebih sama, yaitu kehidupan perempuan terdidik pada masa pra kemerdekaan, yang berlatarbelakang keluarga terpandang. Kedua novel tersebut merupakan novel sejarah yang diangkat dari kisah kehidupan tokoh atau pahlawan nasional. Cerita dalam novel tersebut menjadi menarik berkat kepiawaian pengarangnya. Penggambaran cerita melalui sudut pandang tokoh utama terhadap nilai pendidikan dalam kedua novel ini begitu hidup.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Linda Wati (2020), tentang kajian intertekstual, dengan judul tesis Nilai-Nilai Budaya dan Pendidikan dalam Novel *Pulang* Karya Tere Liye dan *Anak Rantau* Karya A. Fuadi: Kajian Intertekstual maka hasil penelitian Nilai budaya merantau pada tokoh ada novel *Pulang* karya Tere Liye dan novel *Anak Rantau* karya A. Fuadi terdapat perbedaan pada tokoh utama dari segi merantau dari unsur merantau sementara itu ada persamaan pada tokoh pendukung pada unsur merantau. Persamaan dan perbedaan ini juga ditemukan pada pendidikan tokoh utama kedua novel yang mendukung budaya merantau. Data nilai pendidikan

lebih banyak dari merantau karena salah satu unsur merantau adalah untuk pendidikan.

Berdasarkan hasil dari penelitian di atas, peneliti ingin mengkaji hal yang sama dengan novel yang berbeda. Penelitian yang peneliti lakukan, adalah nilai pendidikan yang terdapat dalam novel. Selanjutnya penulis menggunakan objek novel *Habis Gelap Terbitlah Terang* karya Armijn Pane, dan novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* karya Khairul Jasmi. Peneliti ingin melihat perbedaan dan persamaan dalam dua novel sejarah tersebut melalui unsur intrinsik; (1) alur, (2) penokohan, (3) latar, dan mengkaitkannya dengan pendidikan yang terkandung dalam kedua novel. Selanjutnya hasil dari analisis intertekstual dan nilai pendidikan yang penulis lakukan diharapkan dapat diimplikasikan pada peajaran bahasa Indonesia di SMA.

Novel sejarah yang berjudul “*Habis Gelap Terbitlah Terang*” adalah novel yang diterjemahkan dari kumpulan surat-surat RA Kartini oleh Armijn Pane pada tahun 1968. Armijn Pane lahir pada 18 Agustus 1908, di Sumatera Utara. Beliau merupakan salah seorang sastrawan terkemuka di Indonesia pada masa Balai Pustaka. Pada tahun 1933 bersama Sutan Takdir Alisjahbana dan Amir Hamzah mendirikan majalah Pujangga Baru yang mampu mengumpulkan penulis-penulis dan pendukung lainnya dari seluruh penjuru Hindia Belanda untuk memulai sebuah pergerakan modernisme sastra.

Novel “*Habis Gelap Terbitlah Terang*” dengan tokoh Raden Ajeng Kartini atau yang akrab dipanggil RA Kartini lahir di Jepara 21 April 1879. Beliau merupakan putri dari Raden Mas Adipati Sastrodiningrat yang

merupakan Bupati Jepara pada saat itu dan juga cucu dari Bupati Demak Tjondroningrat. Sejak kecil, RA Kartini selalu memperhatikan mengapaperempuan tidak ada yang bersekolah seperti layaknya para pria. Pertanyaan itu selalu menghantuinya, hingga RA Kartini dewasa. Kaum perempuan pada masa itu hanyalah sebagai perhiasan kaum pria dan juga pengurus rumah tangga saja. Beliau menilai kaum wanita penuh kehampaan, kegelapan, ketidakberdayaan dan merasa tidak berguna dimata kaum pria yang bekerja. Pada saat berbaur dengan masyarakat, RA Kartini selalu mengajak masyarakat khususnya kaum perempuan untuk berjuang dan meraih semua mimpi yang ingin dicapai. RA Kartini selalu memberi semangat kepada kaum wanita dengan semboyan “Kita harus membuat sejarah baru, kita mesti menentukan masa depan kita yang sesuai dengan keperluan kita sebagai kaum wanita yang harus mendapat pendidikan yang layak seperti halnya kaum Laki-laki” semboyan ini selalu terucap dari mulut RA Kartini. Beliau bercita-cita ingin mengubah dunia agar derajat pria dan wanita sama.

Novel“ *Perempuan yang Mendahului Zaman*” merupakan salah satu novel sejarah yang juga ditulis oleh salah satu wartawan senior di kota Padang yang bernama Khairul Jasmi. Beliau lahir di [Sungayang, Tanah Datar, Sumatera Barat](#), pada [15 Februari1963](#). Diantara karya-karyanya adalah *Lonceng Cinta di Sekolah Guru*, (Gramedia, 2012), *Pesona Jilbab dari Padang* (Pemko Padang, 2012), *Upaya Memulihkan Ranahminang Pasca Gempa* (Kimpraswil Sumbar-BNPB, 2010), *Surau*, (Republika, 2005), *Eurico*

Gueteres Melintas Badai Politik Indonesia, (Sinar Harapan, 2002), *Ketika Jenderal Habis Gelap Terbitlah Terang*, (Citrabudaya, 1999).

Novel *Perempuan Yang Mendahului Zaman* adalah novel biografi berkisah tentang seorang pahlawan wanita yang lahir pada tanggal 18 Mei 1901 bernama Rahmah El Yunusiah. Lahir di salah satu kota kecil provinsi Sumatera Barat, kota Padang Panjang. Rahmah lahir dan dibesarkan di lingkungan santri, mengantarkan pendiri sekolah muslimah pertama di Indonesia ini memperoleh gelar Syekhah dari Universitas Al Azhar, Cairo, Mesir pada tahun 1957. Pada usia 23 tahun saat berkecamuknya ideologi pendidikan wanita tidak boleh bersekolah tinggi, atau paham perempuan tetapkan di bawah laki-laki, Rahmah muda mendirikan sekolah keputrian yang bernama Diniyyah Putri. Sebagai saksi sejarah sampai saat ini Diniyyah Putri masih berdiri kokoh di kota Padang Panjang. Sebagai guru, Rahmah tidak hanya mengajar di kota kelahirannya saja, Padang Panjang. Kecerdasan, kegigihan dan ketangguhan Rahmah mengantarkannya melakukan petualangan pendidikan sampai ke Negeri Jiran Malaysia. Pada masa penjajahan hal ini tentu butuh perjuangan dan pengorbanan yang sangat besar.

Selain bidang pendidikan, dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, Rahmah memiliki kontribusi yang tidak bisa dipandang sebelah mata, hingga bangsa penjajah mengenal Rangkayo (gelar kehormatan di Minang Kabau) Rahmah dengan sebutan “Ayam Betina yang Berkokok. Pergulatan Rahmah di medan tempur sebagai komandan TKR, dengan pasukan setia yang menghadang Belanda, melawan Jepang, ditahan, diasingkan dan menjemput

perempuan-perempuan Minang ke markas Jepang di Medan adalah bagian dari jiwa patriotik yang dimilikinya.

Kedua novel di atas, sama-sama mengetengahkan problematika kehidupan seorang perempuan dalam memperjuangkan hak nya terutama pada bidang pendidikan. Pada masa itu perempuan dipandang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Perjuangan untuk mendapatkan hak yang sama tergambar jelas pada setiap rangkaian peristiwa dalam novel ini.

Melihat dari pandangan sejarah dua novel dalam penelitian ini tentu menjadi hal yang paling menarik untuk dibahas, karena keduanya adalah novel sejarah yang diangkat dari biografi tokoh yang diberi gelar kehormatan sebagai pahlawan Nasional yaitu; RA Kartini dan Rahmah El Yunusyah. Meskipun keberadaan kedua tokoh tersebut berada dalam lintas sosial, budaya dan tahun yang berbeda, namun dari kedua novel di atas terdapat persamaan dan perbedaan yang bisa dilihat dari unsur instrinsik dan ekstrinsiknya. Unsur instrinsik yang dibahas pada penelitian yakni alur, penokohan, dan latar. sedangkan unsur ekstrinsik yaitu, nilai pendidikan yang terkandung dari kedua novel.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai “*Analisis Intertekstual dan Nilai Pendidikan dalam novel Habis Gelap Terbitlah Terang karya Armijn Pane dan novel Perempuan Yang Mendahului Zaman karya Khairull Jasmi*” melalui unsur intrinsik novel; alur, penokohan dan latar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut.

1. Analisis intertekstual berdasarkan yang terdapat dalam *novel Habis Gelap Terbitlah Terang* karya Armijn Pane dan *novel Perempuan Yang Mendahului Zaman* karya Khairull Jasmi”.
2. Nilai Pendidikan yang terkandung dalam *novel Habis Gelap Terbitlah Terang* karya Armijn Pane dan *novel Perempuan Yang Mendahului Zaman* karya Khairull Jasmi”.
3. Persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam *novel Habis Gelap Terbitlah Terang* karya Armijn Pane dan *novel Perempuan Yang Mendahului Zaman* karya Khairull Jasmi”.
4. Implikasi pembelajaran sastra bandingan dan manfaatnya bagi siswa

1.3 Fokus Masalah

Banyak permasalahan yang dapat diteliti dalam karya sastra, namun pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada analisis intertekstual dalam *novel Habis Gelap Terbitlah Terang* karya Armijn Pane dan *novel Kajian Intertekstual dan Nilai Pendidikan Perempuan Yang Mendahului Zaman* karya Khairul Jasmi

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah gambaran intertekstual antara *novel “Habis Gelap Terbitlah Terang”* karya Armijn Pane dan *novel “Perempuan Yang*

Mendahului Zaman” karya Khairul Jasmi?

2. Bagaimanakah nilai pendidikan yang terkandung dalam novel “*Habis Gelap Terbitlah Terang*” karya Armijn Pane dan novel “*Perempuan Yang Mendahului Zaman*” karya Khairul Jasmi?
3. Bagaimanakah persamaan dan perbedaan nilai pendidikan dalam novel “*Habis Gelap Terbitlah Terang*” karya Armijn Pane dan novel “*Perempuan Yang Mendahului Zaman*” karya Khairul Jasmi?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan intertekstual novel “*Habis Gelap Terbitlah Terang*” karya Armijn Pane dengan novel “*Perempuan Yang Mendahului Zaman*” karya Khairul Jasmi.
2. Mendeskripsikan nilai pendidikan yang terkandung dalam novel “*Habis Gelap Terbitlah Terang*” karya Armijn Pane dan novel “*Perempuan Yang Mendahului Zaman*” karya Khairul Jasmi.
3. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan nilai pendidikan dalam novel “*Habis Gelap Terbitlah Terang*” karya Armijn Pane dan novel “*Perempuan Yang Mendahului Zaman*” karya Khairul Jasmi.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu; manfaat, teoretis dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini dimaksudkan agar dapat memberikan kontribusi bagi bidang kajian sastra. Dengan demikian, penelitian ini nantinya berperan untuk memperkaya perkembangan sastra ataupun terhadap apresiasi sastra itu sendiri.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat praktis, sebagai berikut.

1. Bagi penulis sebagai penambah wawasan mengenai karya sastra, berhubungan dengan kajian interteks dengan mengaitkan nilai pendidikan.
2. Bagi masyarakat pembaca dapat pengetahuan dan pemahaman tentang nilai budaya dan pendidikan dalam novel sehingga bermanfaat bagi kehidupannya.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat memperkaya wawasan sastra dan menambah khasanah penelitian sastra Indonesia sehingga bermanfaat bagi perkembangan sastra Indonesia.
4. Bagi guru Bahasa Indonesia, penelitian ini dapat menjadi sumber dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terutama pembelajaran apresiasi sastra karena dalam kedua novel ini sarat dengan nilai sejarah dan pendidikan.
5. Bagi siswa, untuk memperdalam pemahaman mengenai karya sastra biografi.